

## BAB III

### ISI NOVEL MAKRFAT CINTA KARYA CANDRA MALIK

Novel adalah sebuah karangan prosa naratif yang menyajikan suatu cerita secara lebih bebas, lebih banyak, rinci, detail, serta melibatkan permasalahan yang lebih kompleks. Unsur-unsur pembangun novel terbagi kedalam dua bagian, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.<sup>1</sup>

#### A. Isi Novel Secara Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur yang berada dalam karya sastra itu sendiri atau yang termasuk unsur karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik sebuah novel atau cerpen di antaranya ialah tema, alur, dan lain-lain.<sup>2</sup>

##### 1. Tema

Tema berarti “sesuatu yang telah diuraikan” atau “sesuatu yang ditempatkan”. Kata ini berasal dari bahasa Yunani *tithenia* yang berarti menempatkan atau meletakkan. Menurut Gorys Keraf, tema adalah suatu pokok pikiran yang disampaikan oleh penulis melalui karangannya. Pokok pikiran diketahui bila seorang membaca sebuah roman atau sebuah karangan. Dengan membaca karangan tersebut, pembaca akan menemukan sari atau makna dari seluruh karangan.<sup>3</sup> Senada dengan hal tersebut menurut Arswendo Atmowiloto

---

<sup>1</sup>Syamsu Rais, dkk, *Panduan Menulis Plus Kiat Menaklukan Media Massa* (Yogyakarta: Graha Cendikia, 2012),15.

<sup>2</sup>Pamusuk Eneste, *Kamus Sastra* (Jakarta: Nusa Indah, 1994), 47.

<sup>3</sup>Gorys Keraf, *Komposisi Sebah Pengantar Kemahiran Bahasa* (Jakarta:Nusa indah, 1970), 107.

dalam bukunya “Mengarang itu Gampang” mengatakan bahwa tema adalah dasar pikiran seniman yang disampaikan lewat karyanya.<sup>4</sup>

Tema yang digunakan dalam novel ini adalah tentang bagaimana kita mengenal Allah melalui jalan cinta bukan dengan jalan hukum. Fungsi cinta atau *mahabbah* itu sebagai cara untuk menemukan dan menyadari kehadiran Tuhan hal ini yang menjadi sentral dari novel Candra Malik ini. Dari segi judul terdiri dari dua kata makrifat dan cinta. Jika ditulis dalam bahasa Arab sepenuhnya. Judul novel Makrifat Cinta ini menjadi *ma'rifah al-mahabbah*. Kata *ma'rifah* yang secara khusus menjadi konsep spiritual Islam di dalam al-Qur'an memang tidak ditemukan secara harfiah. Dapat digali makna *ma'rifah* yang menjadi inti kesufian dari berbagai pesan dalam al-Qur'an. Kata yang berakar dari *'arafa* dalam keseluruhan al-Qur'an disebutkan sebanyak 71 kali. Dari 71 kali penyebutan itulah dapat diketahui bahwa *ma'rifah* dalam term al-Qur'an memiliki banyak arti: mengetahui, mengenal, sangat akrab, hubungan yang patut, hubungan yang baik, dan pengenalan berdasarkan pengetahuan mendalam. Maka jika semua pengertian itu dihimpun dalam satu pengertian, *ma'rifah* menurut dari al-Qur'an memiliki maksud sebagai pengenalan yang baik serta mendalam berdasarkan pengetahuan yang menyeluruh dan rinci. Sebagai buah dari hubungan yang sangat dekat dan baik.<sup>5</sup>

*Ma'rifah* yang berarti mengetahui atau mengenal sesuatu. *Ma'rifah* artinya ialah ujung perjalanan dari ilmu pengetahuan. Kumpulan pengetahuannya tentang

---

<sup>4</sup>Arswendo Atmowiloto, *Mengarang Itu Gampang* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), 62.

<sup>5</sup>Muhammad Solikin, *Ajaran Makrifat Syekh Siti Jenar* (Jakarta: PT. Buku Kita, 2007), 176.

syariat, dengan kesediaannya menempuh jalan tarekat dan mencapainya akan hakikat, semuanya itulah yang *ma'rifah*.<sup>6</sup> *Ma'rifah* dalam tasawuf yang berarti mengenal Allah ketika sufi mencapai suatu maqam dalam tasawuf. Menurut al-Ghazali *ma'rifah* sufi ialah yang dibangun atas dasar *dzauq* ruhani dan *kasyf* ilahi. *Ma'rifah* semacam ini dapat dicapai oleh para *khawash auliya'* tanpa melalui perantara, langsung dari Allah.

Bagi al-Ghazali *ma'rifah* terlebih dahulu dalam tertib *mahabbah* karena *mahabbah* timbul dari *ma'rifah*. *Mahabbah* baginya *mahabbah* sebagai bentuk cinta seseorang kepada yang berbuat baik kepadanya, cinta yang timbul dari kasih dan rahmat Tuhan kepada manusia yang memberi manusia hidup, rezeki, kesenangan, dan lain-lain. Menurut al-Ghazali *ma'rifah* dan *mahabbah* inilah setinggi-tingginya tingkat yang dapat dicapai seorang sufi.

*Mahabbah* adalah kesadaran diri, perasaan jiwa dan dorongan hati yang menyebabkan seseorang terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya dengan penuh semangat dan rasa kasih sayang. *Mahabbah* dengan pengertian demikian sudah merupakan fitrah yang dimiliki setiap orang. Islam tidak hanya mengakui keberadaan *mahabbah* itu pada diri manusia, tetapi juga mengaturnya sehingga terwujud menjadi mulia. Bagi seorang mukmin, *mahabbah* yang pertama dan utama sekali diberikan kepada Allah lebih dicintainya dari pada segalanya. Kenapa dia mencintai Allah lebih dari segala-galanya? “Karena dia menyadari bahwa Allah yang menciptakan alam semesta dan seluruh isinya, serta Allah yang mengelola dan memelihara semua itu.” Dengan Rahman-Nya Dia menyediakan

---

<sup>6</sup>Nasrul HS, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo, 2015), 192.

semua fasilitas yang diperlukan umat manusia jauh sebelum manusia itu sendiri diciptakan, dan dengan Rahim-Nya Dia menyediakan segala kenikmatan bagi orang-orang yang beriman sampai hari akhir nanti. Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.<sup>7</sup>

*Mahabbah* adalah cinta, dan cinta yang dimaksud ialah cinta kepada Tuhan. sesungguhnya, mahabbah (cinta) adalah suatu mata rantai keselarasan yang mengikat sang pecinta kepada kekasihnya, suatu ketertarikan kepada kekasih, yang menarik sang pecinta kepadanya, dan melenyapkan sesuatu dari wujudnya, sehingga pertama-tama ia menguasai seluruh sifat dalam dirinya, kemudian menangkap zat-Nya dalam genggaman qudrah (Allah).<sup>8</sup> Tujuan *mahabbah* yaitu untuk memperoleh kesenangan bathiniah yang sulit dituliskan dengan kata-kata tetapi hanya dapat dirasakan oleh jiwa. Serta mencintai Tuhan dan berharap dicintai Tuhan. Dibandingkan dengan *ma'rifah*, roh *mahabbah* lebih tinggi tingkatannya dari *ma'rifah*, karena *ma'rifah* merupakan tingkat pengetahuan pada Tuhan melalui mata hati (*al-qolb*) sedangkan *mahabbah* adalah perasaan kedekatan dengan Tuhan melalui cinta (jiwa). Oleh karena itu, menurut al-Ghazali *mahabbah* merupakan manifestasi *ma'rifah* kepada Tuhan.<sup>9</sup>

Buku karya yang diusung oleh Candra Malik “Makrifat Cinta” menarik makna tentang penjelasan hakikat manusia, siapa dia manusia, bagaimana awal penciptaan dan akhir dari dirinya, untuk apa diciptakan dan mengapa manusia mengingkari tugas yang diembannya dalam hidupnya sendiri. Manusia membawa

---

<sup>7</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 1999), 24.

<sup>8</sup>M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, 84.

<sup>9</sup>Nasrul HS, *Akhlak Tasawuf*, 192.

berbagai macam kemungkinan kebaikan dan termasuk pula sifat buruk dalam dirinya. Kesemua yang ada pada dirinya adalah murni dan seutuhnya adalah pemberian dari Tuhan. Dari nyawa yang merasuk dalam dirinya adalah tiupan dari ruh Allah yang dihembuskan kepadanya untuk mendebarkan jantung simbol dari jasmani. Jiwa yang untuk menghidupkan ruhani. Sukma atau jasad sebagai perekat antara nyawa dan jiwa yang telah berpegangan. Satu tugas hati sebagai perajut hubungan emosional manusia dengan alam, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan penciptanya.

Kata pengantar yang disebutkan oleh Haidar Bagir hal yang terungkap di seluruh cetusan karya Candra Malik ini dari hal pertama hingga terakhir adalah di mana-mana ada Allah. Persisnya, di mana-mana ada Allah, dan limpahan atau pancaran-Nya. Kalau ada sesuatu “yang selain Allah” yang disebutnya, maka itu adalah Nabi Muhammad, karena Nabi Muhammad adalah al-insan al-kamil, tajalliy-sempurna-Nya. Perwujudan semua sifat-Nya. Model dari segenap ciptaan. *‘alam saghir* yang berdasar model itu diciptakan *‘alam kabir* (kosmos). Maka kalau ada yang dibahasnya selain Allah, maka itu adalah Muhammad *shallallahu ‘alayhi wa alihi wa sallam*, yang tak lain adalah pengejawantahan sempurna di level ciptaan dari Allah. Perlu disinggung di sini bahwa tentu tak kemudian ciptaan identik dengan Allah. Bahkan tidak sang Insan Kamil. Betapa pun sempurnannya, semua “hanyalah” limpahan-Nya. Sebab, limpahan Allah adalah pengungkapan dari satu level saja dari berbagai kehadiran-Nya. Dalam tingkatan-tingkatan-Nya itu Allah pasti jauh, tak terbatas jauhnya, di atas ciptaan apa pun, sesempurna apa pun. Betapa pun berbicara tentang Allah di hakikat segala sesuatu

yang dibicara pengarang, yang sebenarnya “Jangan bicara tentang zat-Nya, bicaralah tentang ciptaan (*khaliq*)-Nya,” demikian Nabi mengajarkan.

“*Man arafa nafsahu faqad arafa rabbahu*: siapa mengenal diri, ia mengenal Ilahi.” Menenal Sang Pencipta dimulai dari mengenali materi apa diri ini diciptakan, Melalui jalan kelahiran manusia hadir di muka bumi lalu mengenal kehidupan. Kemudian manusia mempelajari penciptaan atas dirinya, asal mula kejadian dirinya, menelusuri jati dirinya, lalu menemukan kesejatan hidup, dan mencapai kesadaran asal muasal kejadian dirinya. Untuk mengetahui hal tersebut manusia harus mengenal siapa yang menciptakannya, siapa yang menjadikan dirinya ada di kehidupan dunia ini, tetapi manusia harus lebih dulu mengenal dirinya sendiri sebelum mengenal Sang Pencipta yang menciptakan dirinya.

Bagaimana mengenali Tuhan, menyapa, memahami Allah dan kehadiran-Nya. Cinta adalah kesadaran pemahaman sehingga membuat seseorang menerima apa adanya Tuhan sang objek cinta. Cinta adalah penerimaan pengakuan hubungan yang mencintai dan dicintai, tanpa syarat. Cinta adalah kepasrahan tanpa syarat yang berarti sang subjek akan mau diperlakukan apapun saja, tanpa mengubah posisi cinta. Sebab cinta tidak mengenal batasan baik-buruk, untung-rugi, menang-kalah. Semua diterima dengan penuh kepasrahan.

Jika manusia telah mengetahui mili demi mili setiap lekuk tubuhnya dan mengambil makna yang tersirat dari raganya yang begitu indah dari situlah dia akan mengetahui seberapa Agung Tuhan Yang Maha Kuasa yang berkehendak diatas segala kehendak. Kedekatan Tuhan dengan diri manusia adalah lebih dekat dari urat nadimu. Maka, yang mengenal dirinya Yang mengenal Tuhannya.

Cinta itu bukan atas dasar perintah, larangan, bujukan, dan ancaman, bukan karena pamrih, bukan pula takut pada dosa, tapi atas dorongan dari dalam yaitu rindu yang dibasahi oleh cinta. Merindukan asal muasal kejadian, merindukan kebahagiaan di dunia dan akhirat, dan merindukan perjumpaan dengan Allah. Pandangan hanya ditunjukkan dan tertuju hanya kepada Allah.

Melalui jalan agama yang mengajarkan cinta, yang mengikuti agama itu maka dialah yang mencintai Allah dengan sungguh-sungguh mencintai dan akan dicintai Allah. Jika engkau benar-benar mencintai Allah dengan berserah diri kepada Allah dan mengikuti aturan Allah, maka Allah akan mencintainya dan tak ada yang lebih mulia dari cinta Allah itu. Allah menciptakan manusia sesuai fitrahnya. Fitrah manusia adalah untuk saling mencintai antara laki-laki dan perempuan, menikah, memiliki anak, membangun keluarga. Dari fitrah ini sepasang manusia menjadi perantara Sang Pencipta dalam menciptakan manusia.

Adanya ruh dan jiwa dalam jasad manusia adalah yang dirancang oleh Tuhan untuk mengaktifkan sebuah makhluk mulia diantara makhluk-makhluk lain yang juga Allah ciptakan sebelum diciptakannya Adam. Badan yang termaktub di dalamnya ruh dan jiwa menjadikan manusia itu masuk dalam belenggu yang dapat terpecahkan dengan cinta yang selain rindu pada Sang Pencipta. Badanlah yang menuntut banyak suplemen untuk keberlangsungan dirinya. Badan yang mendera jiwa dengan segala kebutuhannya yang kompleks yang mampu membawa manusia keluar dari fitrahnya. Meskipun semua manusia pada akhirnya kembali pada fitrahnya, yakni kembali kepada siapa yang menjadikannya manusia kepada siapa yang menghidupkannya dengan cinta yang Maha luas, cinta yang begitu

banyak melebihi jumlah yang selain cinta, cinta yang lembut lebih lembut dari bulu-bulu sayap malaikat, cinta yang begitu banyak lebih banyak dari ribuan kubik air di samudra lepas. Cinta yang sejati yang tak pernah tersamarkan. Cinta yang lebih terang dari cahaya matahari yang mampu mengahapus gelapnya kegelapan. Sesungguhnya raga yang menjadikan langkah pertama manusia menuju alam keabadian yang tak abadi melainkan yang menciptakan raga itu sendiri, Yang Maha Abadi kekal seutuhnya tiada lagi selain Dia Sang Maha Aku yang tunggal. Raga yang transit dimuka bumi untuk menanti saat dimana ia harus dijemput oleh ruh abadi meskipun dengan paksaan melalui tangan Izrafil.

## 2. Alur

Alur adalah jalan cerita,<sup>10</sup> yang mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus bertalian satu sama lain: bagaimana suatu insiden mempunyai hubungan dengan insiden yang lain. Bagaimana tokoh-tokoh harus digambarkan dan berperan dalam tindakan-tindakan dan bagaimana situasi dan perasaan karekter (tokoh) terlibat dalam tindakan-tindakan terikat dalam suatu kesatuan waktu.<sup>11</sup>

Ada tiga jenis alur dalam sebuah cerita novel yaitu: alur maju, alur mundur dan alur campuran. Alur maju, Rangkaian peristiwanya bergerak maju dari awal keakhir (kronologis), alur mundur, (alur flashback) Rangkaian peristiwanya bergerak Mundur dari akhir ke awal (setback) dan alur campuran (maju-mundur) rangkaian Peristiwa bergerak secara acak. Alur dalam novel ini termasuk alur campuran karena cerita dalam novel ini bergerak secara acak dengan jalan cerita yang maju mundur. Pada novel Makrifat Cinta terdiri dari tujuh bab yaitu

---

<sup>10</sup>Pius A Partanto, M. Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola 1994), 24.

<sup>11</sup>Gorys Keraf, *Argumentasi dan Narasi* (Jakarta: PT Gramedia, 1992), 148.



syahadat cinta sang aku, cinta yang menjelma rahmat bagi semesta alam, ramuan penyempurna, ketiadaan apa adanya, tiada yang tampak selain yang tidak tampak, moksa dari tiada kembali ada, dan makrifat cinta.

Isi novel Makrifat Cinta karya Candra Malik yaitu tentang syahadat cinta sang aku: “*Asyhadu an-laa ilaaha illa ‘l-laah wa asyhadu anna Muhammadan ‘rasuulu ‘l-laah*: aku bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi Muhammad adalah utusan Allah.” Kata “aku” dalam syahadat menegaskan bahwa sang aku adalah aku dan hanya aku, tidak ada selain aku sendiri dan aku-ku bukan aku-mu. Aku bukan subjek majemuk, ia adalah subjek tunggal yang manunggal dengan dirinya sendiri. Hal tersebut dituangkan dalam bab pertama yaitu:

Syahadat bukan pula kutipan belaka, yang diunduh dari firman Allah SWT ataupun perkataan Rasulullah SAW. Setiap kata dari kalimat “*Asyhadu an-laa ilaaha illa ‘l-laah wa asyhadu anna Muhammadan ‘rasuulu ‘l-laah*: aku bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi Muhammad adalah utusan Allah.” Adalah kata terpilih dari redaksional langitan yang baku dan bukan tanpa murad.

Kata “aku” dalam syahadat menegaskan bahwa sang aku adalah aku, dan hanya aku, tidak ada aku selain aku sendiri, dan aku-ku bukan aku-mu. Aku bukanlah subjek yang majemuk. Ia adalah subjek tunggal yang manunggal dengan dirinya sendiri. Ia tiada banding, tiada tanding, pun tiada sanding, dengan hal-hal di luar dirinya. Aku tidak memiliki kata ganti dalam teks, pun tak mempunyai pengganti dalam konteks.

Dalam konteks sang aku yang bersaksi, ia berangkat sendiri menuju persaksiannya secara benar-benar sadar, tanpa paksaan dari pihak di luar dirinya.<sup>12</sup>

Allah sendiri yang meniupkan roh ke dalam diri setiap aku, dan Allah sendiri pula yang menghirupnya ketika telah tiba waktu bagi sang aku berpulang kepada Sang

---

<sup>12</sup>Candra Malik, *Makrifat Cinta* (Jakarta:PT Kompas Media Nusantara,2017), 10.

Maha Aku. Bukan oleh malaikat 'Izrail, tetapi oleh Sang Maha Cinta, yang membukakan baginya tabir rahasia Makrifat Cinta.

Dalam konteks sang aku yang bersaksi, ia berangkat sendiri menuju persaksiannya secara benar-benar sadar, tanpa paksaan dari pihak di luar dirinya. "*laa ikraaha fi 'ddiini*," Qs Al-Baqarah: 256, tidak ada paksaan dalam Ad-Din (agama)."

Para nabi dan rasul bersyahadat atas Allah, bersyahadat atas kerasulan Muhammad SAW, dan mendakwahkan yang tidak lain daripada itu. Para nabi dan rasul bersaksi dengan *syahadatain* yang satu dan Allah ajarkan kepada mereka sama belaka: nama, tuhan, cipta, Segitiga Agung kejadian segala hal. Tidak ada nabi yang mengoreksi nabi sebelumnya, yang dikoreksi adalah kesalahpahaman ummat sebelumnya. Nabi Muhammad adalah penyebab utama Tuhan mencipta alam semesta dan seisinya, sebagaimana hadis qudsi "*lawlaka, lawlaka, maa khalaqtu 'l-aflaka*: jika bukan karena engkau (Muhammad), maka tidaklah aku ciptakan cakrawala"

Setelah dilahirkan ke dunia setiap manusia mempunyai tujuan daripada hidup yang sebenarnya adalah kematian karena setiap diri yang bernyawa pasti akan mati. Maka dari itu tujuan hidup yang diutamakan urusan akhirat untuk mencapai kehidupan akhirat yang sebaik-baiknya, dahulukan urusan akhiratmu maka urusan duniamu pun akan mengikutinya. Hal tersebut terurai dalam bab yang kedua yaitu:

Hidup adalah tentang meletakkan prioritas, dari sanalah tujuan ditentukan. Bagi yang meletakkan akhirat sebagai prioritas, ia akan melakukan segala cara untuk mencapai kehidupan akhirat yang sebaik-baiknya. Siapa yang membereskan urusan dunia terlebih dahulu sesungguhnya urusan dunia itu belum beres dan urusan akhiratnya sudah pasti berantakan. Sebaliknya, siapa yang membereskan urusan akhirat terlebih dahulu, sesungguhnya urusan akhirnya itu akan beres dan dunia mengikutinya. "*wa 'l-akhiratu*

*khairun wa abqaa:* dan kehidupan akhirat adalah lebih baik dan kekal.” (QS Al-a’la:16). Pun demikian sang aku yang meletakkan Sang Maha Aku sebagai prioritas, ia mencurahkan seluruh hidupnya untuk berjumpa dengan Allah.

Pernahkah manusia berjumpa dengan Allah, Sebelum manusia dilahirkan ke dunia dan sebelum ditetapkan baginya empat hal utama yaitu hidup, mati, jodoh serta rezeki. Manusia telah lebih dulu berjumpa dengan Allah dengan kesaksiannya bahwa Allah adalah benar-benar Tuhan semesta alam.

Pernahkah manusia berjumpa dengan Allah? Membaca QS Al-A’raf: 172, “*alastu birabbikum, qaaluu balaa syahidna*. Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab: benar, engkaulah Tuhan kami, sesungguhnya kami bersaksi,” maka tidak diragukan lagi bahwa manusia telah lebih dulu berjumpa dengan Allah, dan Allah telah mengambil kesaksian kita sebelum ditetapkan bagi engkau empat hal utama: hidup, mati, jodoh, dan rezeki, dan kemudian dilahirkan kedunia.

Nabi Muhammad adalah manusia yang terpilih oleh Allah sebagai hamba Allah yang paling agung. Allah memuliakan dan mengangkat derajatnya Nabi Muhammad karena berhasil merendahkan dirinya kepada Allah dan merendahkan hatinya kepada sesama manusia.

Muhammad SAW adalah sang aku yang meniadakan. ia adalah insan kamil, manusia paripurna yang terpilih sebagai hamba Allah yang paling agung. Dimuliakan-Nya dalam kedudukan yang paling mulia karena berhasil merendahkan hatinya kepada sesama manusia dan merendahkan dirinya kepada Allah. Sifat tawadhu menjadikan derajatnya diangkat setinggi-tingginya di sisi Allah. Muhammad SAW telah mencapai kesadaran tertinggi tentang tiada yang ada selain yang Maha Ada, yaitu Allah SWT.

Nabi Muhammad diutus oleh Allah sebagai *Rahmatan lil ‘aalamiin* (rahmat bagi alam semesta) kedudukannya bukan hanya *Rahmatan lil Muslimiin* atau *Rahmatan lil Mu’miniin*. Nabi Muhammad adalah rasul Allah, bukan hanya sebatas nabi Islam dan bukan rasul Islam melainkan rasul Allah yang meliputi dan menyempurnakan agama dan keyakinan. Umat nabi Muhammad bukan pula

sebatas umat yang beragama Islam dan umat nabi Muhammad tidak hanya umat manusia tetapi seluruh ciptaan Allah di seluruh alam semesta.

Sebagai utusan-Nya, Muhammad SAW hadir sebagai perwujudan Allah. Nur Allah sebagai *Rabb 'l-aalamiin* (Tuhan alam semesta), memancarkan Nur Muhammad, *Rahmatan lil 'aalamiin* (rahmat bagi alam semesta).<sup>13</sup>

Dalam Islam sebagai ramuan penyempurna, sekali lagi Candra Malik menunjukkan sikapnya terhadap pemeluk agama dan keyakinan lain bahwa ia meneguhkan betapa Islam hadir bukan membawa kebencian dan permusuhan. Melainkan di turunkan oleh Allah kepada nabi Muhammad sebagai *rahmatan lil 'alamin*, keberkahan bagi alam semesta. Diuraikan pada bab ketiga yaitu:

Setetes buih adalah samudra nan luas, tapi tidak demikian sebaliknya. Tiap-tiap hal dalam kehidupan memiliki tata caranya masing-masing untuk beribadah dan kembali kepada Tuhannya, dan tiada yang lebih benar dari Tuhan, tak ada pula tujuan kembali selain kepada Tuhan Yang Maha Benar.

Candra Malik menyampaikan QS AL-Baqarah: 138, “*Shibghata `l-lah. Wa man ahsanu mina `l-lahi sibghatan*: celupan Allah, dan siapakah yang lebih baik celupan daripada Allah.” Celupan Allah itu yang menjadikan setiap buih pada hakikatnya adalah samudra. Adam adalah cerminan Tuhannya, dan setiap gerak-gerik wayang tak ubahnya bayang-bayang dari gerak-gerik dalang. Ini hakikat dari kemanunggalan dalam makna tidak memisah dan tidak pernah bisa memisah.

Celupan Allah itulah yang menjadikan setiap buih pada hakikatnya adalah samudra. Adam adalah cerminan Tuhannya, dan setiap gerak-gerik wayang tak ubahnya bayang-bayang dari gerak-gerik dalang. Inilah hakikat dari kemanunggalan dalam makna tidak memisah dan tidak pernah bisa memisah. Pada mulanya sampai pada akhirnya setiap makhluk menyatu, tapi tidak menjadi satu dengan Sang Khalik, menyatu tapi tidak menjadi satu. Tiada yang di luar jangkauan Yang Maha Mendengar dan Maha Melihat.

---

<sup>13</sup>Candra Malik, *Makrifat Cinta*, 22.

Seluruh alam semesta dan semua isi dunia apabila diubah menjadi pena untuk menulis semua ilmu pengetahuan yang dimiliki Allah tidak akan cukup bagi manusia untuk menulisnya secara menyeluruh. Seluruh nafas manusia dari awal mulainya ia bernafas bila dikumpulkan dan dihitung satu persatu tidak akan cukup untuk menghitung semua nikmat yang telah tercurahkan kepada seluruh alam.

Allah adalah kemahaluasan pengetahuan yang tiada batasnya. “*qul lau kaana ‘l-bahra midaadan ‘l-likulli maati rabbi lanafida ‘l-bahru qabla an tanfadu kalimaatu rabbi walau ji’naa bimitslihi madadan:* katakanlah, sekiranya lautan menjadi tinta untuk menulis kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis ditulis kalimat-kalimat Tuhanku meski kami datangkan tambahan sebanyak itu pula.” (QS Al-Kahfi:109). Demikian pula jika seluruh kulit kayu dan batang pohon di bumi dijadikan kertas dan pena, rahasia ilmu Allah tidak tersurat, pun tidak terbaca. “*Wa lau annamaa fi ‘l-ardhi min syajaratin aqqaamun wa ‘l-bahru yamudduhu min ba’dihi sab’atu abhurin m-maa nafidat kalimaatu ‘l-laahi:* dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (keringnya), niscaya tidak akan habis-habisnya dituliskan kalimat-kalimat Allah.” (QS Lukman: 27).

Jauh sebelum manusia itu sendiri diciptakan adalah sudah dipersiapkan dari pada-Nya sebuah kitab khusus perjalanan manusia sebelum ia menjalankan hidupnya dalam *Lauh al-Mahfudz* yang di dalamnya sudah dituliskan bagaimana ia, jodohnya, hidupnya dan kesemuanya yang berkaitan dengan hidupnya semasa di dunia sampai pada akhir perjalanannya di alam dimana seluruh manusia ditentukan akan bertempat dimana dirinya pada waktu yang ditentukan.

Allah adalah pelukis yang Maha Detail. Ia mengarsir dedaunan melukis urat-urat di tubuh manusia dan binatang: mencipta setiap butiran pasir setitik demi setitik, satu per satu dalam satu waktu. Enam masa penciptaan bumi dan langit sesungguhnya hanyalah satu waktu bagi tuhan yang Maha Satu. Dia menuliskan setiap kejadian di *lauh al-Mahfudz* sebelum setiap peristiwa berlaku dalam kehidupan. Dia Mahatahu momen segala sesuatu itu ada untuk mengalaminya. Dia benar-benar tahu siapa dan apa yang

diciptakan-Nya, dan mencipta skenario dari awal hingga akhir kisah. Bagi Allah, setiap hal tamat sebelum di mulai.<sup>14</sup>

Kata ada dan tiada ini maksudnya Allah itu ada yang tiada. Kata ada Allah disebut ada yang tiada maksudnya ada namun tiada karena tiada yang ada selain ada-Nya Allah, yang tidak ada lagi sebutan bagi-Nya. Tiada sesuatu yang serupa dengan-Nya dan tiada setara dengan Dia. Itulah gambaran pada bab ke empat, berikut uraiannya:

Dalam kedudukan kosong (0), tidak ada sebutan lagi bagi-Nya. Tiada yang Mengenal, tiada yang Dikenal. Tiada yang Menyebut, tiada yang Disebut. Tiada yang Memuji, tiada yang Dipuji. Tiada yang Menyembah, tiada yang Disembah. Tiada yang Mencipta, tiada yang Dicipta. Tiada yang Memiliki, tiada yang Dimiliki. Bukan tiada ada Allah, tapi tidak ada setitik pun pengetahuan tentang Allah. “*Laitsa kamitslihi syai’un*: tiada sesuatu pun yang serupa” Diilustrasikan dalam QS Asy-Syura:11, dan dalam QS Al-Ikhlash: 4, “*Wa lam yakun ‘l-lahu kufuwan ahad*: tiada yang setara dengan Dia.”

Ada yang tiada: Zat Allah itu Ada. Adanya Zat Allah tidak ada lagi sebutan bagi-Nya. Segala sesuatu ketika dan hanya ketika Yang Maha Tiada Mula dan Maha Tiada Akhir itu memulakan ketiadaan-Nya dan mengakhiri ketiadaan itu pula. Tiada yang ada: tiada yang ada selain adanya Zat Allah yang Ada. Zat Ada yang Tiada memproklamirkan Diri-Nya sebagai Tiada yang Ada selain Zat yang Ada itu. Zat ini menyebut Diri-Nya sebagai Dia. Tetaplah tiada defenisi, tiada pula arti bagi Sang Dia. Sejak dari kedudukan-Nya sebagai “Ada yang Tiada” menuju “Tiada yang Ada selain yang ada itu”.

Sang Maha *Suwung* ini adalah ada yang tiada (ada yang tiada keterangan ada-Nya itu), dalam kedudukan yang *tan kena kinaya ngapa* (tiada dapat dikatakan seperti apa, dan keadaan yang *tan kena owah ngingsir* (tidak berubah sedikit pun). Tidak Berwujud, tidak Bersifat, tidak Bernama, tidak pula Bergerak. Tanpa Rupa, tanpa Warna, tanpa Arah, tanpa Tempat.

---

<sup>14</sup>Candra Malik, *Makrifat Cinta*, 47.

Tiada Mula, tiada Akhir, tiada Tampak, tiada Tidak tampak. Tiada Ruang, tiada Waktu, tiada Jarak, tiada Batas bukan Tiada, namun Ada yang Tiada. Sebutan “Allah” pun sesungguhnya tiada. Kata “ada Allah” lebih mendekati tepat jika disebut sebagai “ada Ada yang Tiada.” Ada namun tiada karena tiada yang ada selain Ada-Nya. Tidak ada nafi, tidak pula ada isbat. Sebutan Allah ini adalah satu yang menggenapkan 99 *Asma’ ‘l-Husna* atau Nama-Nama.<sup>15</sup>

Tiada yang tampak selain yang tidak tampak. Segala sesuatu yang tampak, ia memiliki raga yang dikuasai ruang. Segala sesuatu yang tidak tampak, ia tanpa raga dan terbebas dari kuasa ruang. Segala sesuatu yang tampak ditata sedemikian rupa supaya segala sesuatu yang tidak tampak tidak terganggu. Hal yang tampak itu disebut isi, yang tidak tampak itu disebut kosong. Hal tersebut dituangkan dalam bab kelima yaitu:

Segala sesuatu yang tampak, ia memiliki raga yang dikuasai ruang. Segala sesuatu yang tidak tampak, ia tanpa raga dan terbatas dari kuasa ruang. Segala sesuatu yang tampak ditata sedemikian rupa supaya segala sesuatu yang tidak tampak tidak terganggu. Yang tampak itu disebut isi, yang tidak tampak disebut kosong. Jika isi ditata rapi, maka kosong menjelma keluasaan dan kekeluasaan. Jika isi teratur, maka kosong mewujudkan akses (jalan).

Kosong sebagai akses menuju Ilahi sebuah contoh yaitu dalam shalat berjamaah ada titik zona yang tampak di isi setiap barisan saf shalat dan ada titik zona kosong di depan barisan saf shalat. Zona kosong itu di jaga agar tetap kosong untuk titik bersujud kepada Allah.

Dalam salat berjamaah, saf untuk makmum ditata sedemikian rupa. Barisan dirapatkan. Berderet dan rapi jali. Di manakah jemaah bersujud? Di garis barisan itu atukah di titik sujud yang berada di zona kosong di depan barisan? Jika tak ada zona kosong, maka tak ada titik sujud. Yang kosong dijaga agar tetap kosong untuk akses bagi raga bersujud kepada Allah. Kosong adalah akses hati menuju Ilahi.

---

<sup>15</sup>Candra Malik, *Makrifat Cinta*, 71.

Keadaan yang tersusun sedemikian cantik yang mampu menuntunnya kedalam jurang kegelapan. Dan hati yang begitu halus sehalus embun pancaran kilauan cahaya Illahi juga mudah terkontaminasi karena penyeimbang hati itu sendiri yaitu akal pikiran. Akal pikiran yang mengubahnya dalam perasaan yang beraneka ragam warnanya, perasaan yang tiada hentinya menghiasi isi hati manusia. Perasaan itu berwujud ghaib namun nampak pada perbuatan yang diperbuat manusia itu sendiri.

Hati adalah bilik yang terlalu sempit untuk dibiarkan penuh oleh serbaneka perasaan manusia. Ibarat rumah, apakah hati membutuhkan sampah-sampah berupa rasa benci, iri, dengki, dendam, tamak, licik, culas, angkuh, sombong, permusuhan, dan beragam perasaan buruk lain? Bukankah rumah hati akan lebih damai, nyaman, hangat, indah jika ia berisi cinta, kasih sayang, perhatian, tulus, ikhlas, rida, doa, maaf, terimakasih, tolong-menolong, dan bermacam perasaan, baik lain? Memilih isian hati, kemudian menatanya sedemikian rupa, adalah cara hidup yang baik supaya kesunyian di dalamnya dapat menjadi akses keheningan menujunya.

Jasad mewujudkan konsep-konsep hasil karya-karya-Nya. Melantunkan begitu banyak materi dari imateri yang ada di dalam jasad yang ghaib sebagaimana manusia menyebut dirinya adalah yang kasat mata meskipun sesungguhnya dirinya adalah bagian dari yang ghaib terwujud dari struktur dan organ-organ yang menempel dalam badan yang tak nampak secara lahiriyah.

Dari sejujur diri sang aku, mana lebih banyak yang tampak atau yang tidak tampak? Bagian yang kasatmata atau yang gaib. Wajar kiranya jika manusia menganggap dirinya sebagai makhluk tampak. Makhluk kasatmata. Padahal jika sebentar saja meluangkan waktu untuk melihat dirinya sendiri, mudah diperoleh kesadaran bahwa sejatinya manusia adalah makhluk tidak tampak. Karena yang tampak hanyalah sebagian kecil dari seluruh tubuhnya. Bagian yang menampakkan diri di atas permukaan kulit pun masih ditidaktampakkan dengan penutup, berupa pakaian, lapisan, dinding, dan ruang. Dengan kesadaran hakiki dapat dipahami bahwa yang sesungguhnya menjadi hijab (penghalang) bagi diri manusia adalah raganya sendiri.



Dari perbuatan baik tak ada balasan selain kebaikan pula dan segala kebaikan akan kembali kepada yang Maha Baik, hakikat kebaikan ialah berbahagia jika sesamanya bahagia. Allah berjanji apabila setiap manusia ingat kepada-Nya niscaya Allah ingat kepada manusia itu dan Allah lebih dekat lagi kepada Manusia terpilih yang berbuat baik. Perihal tersebut yang diuraikan pada bab ke enam yaitu:

Tiadalah kebaikan selain kembali kepada Yang Maha Baik. Jika semua manusia berhak untuk bahagia, maka memiliki kewajiban untuk membahagiakan sesama manusia adalah hak setiap manusia. Jika tergerak saling menjaga hak untuk bahagia, tergerak untuk menjaga hak memiliki kewajiban untuk membahagiakan sesama manusia, maka bergeraklah. Cintailah sesama. Inilah hakikat kebaikan: berbahagia jika dan hanya jika sesamanya berbahagia.<sup>16</sup>

Candra Malik juga menghadirkan sosok ibu sebagai pembuka pintu menuju makrifat cinta. Ini adalah penghargaan setinggi-tingginya bagi kemanusiaan, dalam pokok bahasan yang spesifik mengenai hubungan cinta antara Sang Khalik dan makhluk. Fitrah manusia sendiri untuk saling mencintai antara laki-laki dan perempuan, menikah, memiliki anak, dan membangun keluarga dari fitrah ini, sepasang manusia menjadi perantara Sang Pencipta dalam menciptakan manusia. Dengan jalan kelahiran manusia hadir di muka bumi, lalu makrifat atau mengenai kehidupan. Dari sini manusia kemudian mempelajari penciptaan dirinya, menelusuri jati diri, menemukan kesejatan hidup, dan mencapai kesadaran asal muasal kejadian. *“Man arafa nafsahu faqod arafa Rabbahu:* siapa mengenai diri, ia mengenal Ilahi. Paparannya sebagai berikut:

---

<sup>16</sup>Candra Malik, *Makrifat Cinta*, 115.

Ibullah pintu pertama dan satu-satunya bagi setiap anak-cucu Adam untuk hadir di dunia. Ibullah kenyataan bagi kehendak Allah untuk menciptakan manusia sesuai fitrahnya. “*Fithra ‘l-laahi ‘l-latii fathara ‘n-naasa ‘alaiha*: sesuai fitrah-Nya-lah Allah mencipta fitrah manusia,” termaktub dalam QS Ar-Rum: 30. Fitrah Allah yang dengan cinta kasih-Nya melampaui kemurkaan-Nya sendiri itu terabadikan dalam sebuah hadis Qudsi. Ibu adalah personifikasi terdekat Allah untuk memperkenalkan cinta kasih kepada Anaknya (manusia). Kasih keduanya tiada terbatas.<sup>17</sup>

Sebuah percakapan Candra Malik dengan Ahmad bin Muhammad Najib tentang wafatnya seorang hamba yang bersujud kepada Tuhannya. Sebuah penantian panjang seorang hamba yang ingin selalu dekat dengan Tuhannya bahkan merindukan-Nya dengan rasa cinta yang amat kuat dan ingin bertemu dengan-Nya. salah satu pesan sang hamba itu adalah jangan mudah mengaku-aku dirimu sebagai murid dari seorang guru, lebih baik jika berucap “aku berguru padanya”. Berikut ini paparan dalam bab ke tujuh yaitu:

Secangkir kopi dan sebuah percakapan dengan Ahmad bin Muhammad Najib, suatu sore di hari jum’at, tentang suatu siang, juga di hari jum’at, empat dasawarsa silam. Ia kisahkan kisah ayahnya, juga tentang guru ayahnya, “satu di antara banyak pesan dari ayahku yang kuingat adalah jangan mudah mengangkat dirimu sendiri, apalagi mengaku-aku, sebagai murid dari seorang guru,” kata Ahmad. Lebih mulia jika berucap “aku berguru padanya,” daripada berkata “Aku muridnya.” Sebagaimana dalam hakikat cinta, Allah-lah yang menyebut hamba-Nya yang Dia cintai sebagai kekasih, bukan hamba itu yang menproklamirkan dirinya sendiri. Dalam kisah ini, guru kami adalah Abdulqadir bin Ahmad Assegaf, seorang imam masjid dan guru mengaji yang bersahaja dari Pasar Kliwon, Solo, Jawa Tengah. Semoga Allah mencintainya.

Dari kisah ayahnya dan guru ayahnya Ahmad, gurunya ayahnya yang bernama Abdulqadir bin Ahmad Assegaf, tepat pada hari Jum’at seperti biasa Abdulqadir berangkat ke masjid untuk menunaikan shalat Jum’at. Berbeda dengan shalat Jum’at sebelum-belumnya Abdulqadir menyiapkan baju yang terbaik

---

<sup>17</sup>Candra Malik, *Makrifat Cinta*, 106.

seolah sudah mengetahui bahwa baju baru yang ia pakai akan dibawanya menghadap Allah.

Adalah Abdulqadir yang paling bahagia, hari itu hingga sepanjang hidupnya, ia merasakan hidup yang tak lagi mati. Berangkat dari rumah, ia berjalan kaki ke masjid untuk menyongsong Salat Jumat. Seperti hendak ke sebuah perjamuan, Abdulqadir memilih bajunya yang terbaik, baju baru yang akan dibawanya menghadap Sang Khaliq. Ia duduk di pengimaman, dan seperti biasa: memberikan waktu tidak lebih dari 15 menit kepada khatib untuk menyampaikan ceramah yang singkat padat. Seusai khotbah dan iqamat diserukan, Abdulqadir segera berdiri, memeriksa barisan jemaah, seraya memanggil seorang pemuda yang tegak di saf kedua. “Majulah Salat dibelakangku.”

Pada saat shalat Jum’at akan di mulai Abdulqadir segera berdiri untuk mengimami shalat Jum’at, sambil memeriksa barisan seraya memanggil ayahnya Ahmad yang bernama Muhammad Najib untuk shalat persis dibelakang Abdulqadir. Shalat Jum’at didirikan hingga sampai seluruh jemaah pada pada sujud terakhir yang sangat lama hafal betul di luar kebiasaan Abdulqadir, akhirnya Muhammad Najib berseru Allahuakbar dan ia tersadar bahwa ia di minta shalat dibelakang Abdulqadir untuk mengambil alih kepemimpinan imam dan menyempurnakan shalat Jum’at.

Terhenyakhlah Muhammad Najib, pemuda itu. Meski sering menghadiri majelis Abdulqadir, ia tidak cukup berani untuk menyibak deretan seseorang yang telah berdiri di depannya. “bersegeralah. Kau sungguh tak tahu apa-apa selain harus mematuhi,” kata sang imam. Seperti tersirap oleh daya magnetis yang dahsyat, Muhammad Najib menelusup di antara jemaah, demi berdiri persis di belakang sang pemberi perintah. Salat Jumat didirikan hingga sampailah seluruh jemaah pada sujud terakhir. Ya, sujud terakhir. Lama, bahkan terlalu lama untuk sebuah sujud terakhir salat berjemaah. Hapal betul ini di luar kebiasaan Abdulqadir yang tak suka membuat jemaah gelisah, Muhammad Najib berseru, “Allahuakbar,” seraya bangkit dari sujud. Ia baru sadar diminta salat diibekang Abdulqadir: untuk mengambil alih kepemimpinan iman dan menyempurnakan Salat Jumat.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup>Candra Malik, *Makrifat Cinta*, 117.

Inilah shalat terakhir Abdulqadir bin Ahmad Assegaf dalam sujud terakhir hamba kepada Tuhannya. Penantian panjang Abdulqadir bin Ahmad Assegaf, sang kekasih yang melunaskan rindu kepada satu-satunya yang Dicinta dengan menuntaskan sebuah ciuman terakhir: bibir, pucuk hidung, dan kening Abdulqadir bin Ahmad Assegaf mengecup titik sujud menghadap kiblat, dan berpulang menuju haribaan Allah dengan kematian yang sempurna: wafatnya hamba yang bersujud kepada Tuhannya.

### 3. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah titik tolak pengarang sebagai pencerita. Sudut pandang terdiri dari dua macam. Pertama, sudut pandang “akuan” yaitu pengarang berada di dalam cerita dan kedua, sudut pandang “diaan” yaitu pengarang berada diluar cerita.<sup>19</sup>

Secara umum sudut pandang orang pertama adalah prosa yang bertindak sebagai juru bicara menceritakan kisahnya dengan mempergunakan kata “aku” atau “saya”. Pada sudut pandang orang pertama, posisi pengarang berada di dalam cerita. Pengarang terlibat dalam cerita dan menjadi salah satu tokoh dalam cerita (bisa tokoh utama atau tokoh pembantu). Salah satu ciri sudut pandang orang pertama adalah penggunaan kata ganti “aku” yang terdapat dalam cerita. Sudut pandang orang pertama sering disebut juga sebagai sudut pandang keakuan. Sudut pandang orang pertama terbagi dua yaitu;

---

<sup>19</sup>Abdul Rozak Zaidan, *Anita K.Rustapa, dan Hani"ah, Kamus Istilah Sastra* (Jakarta:Balai Pustaka, 2007), 194.

- a. Sudut pandang yang terpusat pada orang pertama, yaitu penulis yang bertindak sebagai juru bicara yang menceritakan kisahnya sendiri dengan mempergunakan kata “aku” atau “saya”.<sup>20</sup>
- b. Sudut pandang sekeliling orang pertama dalam sudut pandang ini. Pengarang menceritakan suatu cerita dengan mempergunakan kata “aku” atau “saya” tetapi cerita itu bukan ceritanya sendiri.

Adapun sudut pandang “diaan” atau orang ketiga adalah pandangan dimana pengarang berada diluar cerita. Artinya dia tidak terlibat dalam cerita. Ciri utama sudut pandang ketiga ini ialah pemeran menggunakan kata ganti pemeran dengan kata “dia” atau nama-nama tokoh. Sudut pandang orang ketiga ini terbagi dua yaitu:

- a. Sudut pandang ketiga terbatas. Pada sudut pandang ini, orang ketiga yang terbatas ialah pengarang tidak mempergunakan kata ganti aku atau saya, tetapi menggunakan kata “dia” atau nama tokoh, pengarang membatasi dirinya terhadap apa-apa yang telah terdapat pada tokoh.
- b. Sudut pandang ketiga serba tahu dalam sudut pandang orang ketiga ini pengarang bebas menjelaskan motivasi-motivasi dari semua tokoh. Pengarang menunjukkan pengetahuannya tentang benar-benar segala sesuatu yang berkenaan dengan tokoh, keadaan gerak tindakan atau emosi yang terlibat didalamnya. Pengarang merupakan seorang pengamat yang serba tahu.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Hendry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkas, 1984), 132.

<sup>21</sup>Hendry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, 135.

Sudut pandang yang digunakan dalam novel ini adalah sudut pandang “akuan” yaitu pengarang berada di dalam cerita yaitu sudut pandang yang terpusat pada orang pertama ialah, penulis yang bertindak sebagai juru bicara yang menceritakan kisahnya sendiri dengan mempergunakan kata aku atau saya. Penulis menuliskan cerita kehidupannya sendiri yang telah dialami karena kehidupan itu sebuah pembelajaran. Walaupun penulis juga ada menceritakan kisah orang lain ke dalam novelnya untuk sebuah contoh.

#### 4. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara pengarang mengungkapkan cerita melalui bahasa yang digunakan. Gaya bahasa memiliki peranan penting dalam misi menyampaikan maksud kepada orang lain, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Salah satu fungsinya yaitu untuk menjadikan pesan yang kita sampaikan lebih mengena kepada penerima pesan. Dalam karya sastra, istilah gaya mengandung pengertian cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.<sup>22</sup> Secara leksikologis maksud gaya bahasa, meliputi empat hal yaitu, pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis, pemakaian ragam tentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis sastra dan cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk lisan atau tulisan.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Aminudin, *Pengantar Aprisiasi Karya Sastra* (Bandung: CV Sinar Baru, 1991), 72.

<sup>23</sup>Mansoer Pateta, *Semantik Leksikal* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), 233.

Bahasa yang digunakan oleh Candra Malik tidak terlalu berbelit-belit malah langsung, seolah-olah seluruh keberadaan pengarang bicara tentang apa yang ingin diluapkan, apa adanya, langsung ke subjek, bukan hanya itu tapi langsung ke inti makna hakikat permasalahannya. Penulis novel ini menggunakan gaya bahasa campuran yaitu Bahasa Indonesia, perpaduan Bahasa Indonesia dengan bahasa daerah seperti bahasa Jawa yang digunakan. Salah satu ungkapan bahasa tersebut adalah:

Potongan ayat Ayat Al-Qur'an dalam surah As-Syuura yang berbunyi "*laitsa kamitslihi syai'un*" sering dirujuk guna menjelaskan sifat gaib Tuhan. Sifat gaib Tuhan itulah yang antara lain diberi makna "*Tan Keno Kinoyo Ngopo*" yang artinya "tidak bisa digambarkan seperti apa" dalam tradisi Jawa.

Pengarang menulis disebuah harian nasional dengan judul "*Tan Kena Kinoyo Ngopo*" melalui judul tersebut ingin dijelaskan ketidaksepadan segala bahasa untuk menjelaskan dan melukiskan sebenarnya tentang Tuhan yang kita yakini.<sup>24</sup>

## **B. Isi Novel Secara Ekstrinsik**

Unsur ekstrinsik adalah isi novel atau cerita yang berasal dari luar novel atau karya sastra atau tidak termasuk inti dalam sebuah cerita. Pembahasan atau pembicaraan secara ekstrinsik berarti membahas atau membicarakan karya sastra dari luar sastra.<sup>25</sup>

Contoh isi novel ekstrinsik adalah biografi penulis dan latar belakang pengarang dalam novel ini. Adapun biografi penulis dan latar belakang novel ini dijelaskan sebagai berikut:

---

<sup>24</sup>Candra Malik, *Makrifat Cinta*, xxviii.

<sup>25</sup>Pamusuk Eneste, *Kamus Sastra* (Jakarta: Nusa Indah, 1994), 47.

### 1. Biografi penulis

Candra Malik. Lahir di Solo, Jawa Tengah, pada 25 Maret 1978, sebagai anak kedua dari empat bersaudara, dari pasangan suami istri Raden Sukarsono yang bernama lain Muhammad Bashir dan Sri Ida Ningsih Ali. Dari ayahnya, dalam tubuh Candra mengalir darah Kerajaan Demak, Jawa. Oleh Sunan Kudus, leluhurnya ditugaskan mensyiarkan agama Islam ke Madura dan Jember. Sedangkan dari ibunya, mengalir darah Kerajaan Sangihe Talaud, Sulawesi. Gus Candra, demikian ia disapa, dibesarkan dalam tradisi Islam yang kental dengan nafas Sufisme.

Belajar agama dari kakek dari pihak ibunya, Abdullah Ali, sejak kanak-kanak, Candra tumbuh dengan mengakrabi ritual-ritual Tasawuf. Ia juga mengaji kepada Habib Ja'far bin Badar bin Thalib bin Umar bin Ja'far, guru dari kakeknya, di Pasar Kliwon, Solo, Jawa Tengah. Pada 1993, Candra lebih mendalami lagi Ilmu Tasawuf dengan belajar kepada Kiai Muhammad Muna'am, seorang mursyid yang tinggal di Sukosari, Sukowono, Jember, Jawa Timur, meski harus mondar-mandir.

Sambil bekerja sebagai wartawan di surat kabar Jawa Pos pada akhir 1999 di Yogyakarta, Candra menimba kearifan Sufisme dengan belajar kepada Syekh Ahmad Sirullah Zainuddin, wakil talqin dari Tarekat Qadariyyah Naqsabandiyah. Sebelum akhirnya pada 2001 belajar langsung kepada mursyid tarekat tersebut, yaitu K.H. Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin (Abah Anom), yang juga pengasuh Pesantren Suryalaya, di Jawa Barat.



Setelah sebagian gurunya wafat, Candra seizin Syekh Ahmad Sirullah Zainuddin meneruskan belajar Tasawuf kepada Mawlana Syekh Hisyam Kabbani, mursyid Tarekat Naqsabandiy Haqqani, pada 2010. Setahun kemudian, dia menghadap kepada seorang Waliyullah, K.H. Kholilurrahman (Ra Lilur), di Bangkalan, Madura, cicit dari Waliyullah Besar, K.H. Kholil bin Abdul Latief atau lebih dikenal dengan Syaikhona Kholil Bangkalan, untuk semakin memantapkan Jalan Sunyi Tasawuf dalam hidupnya.

Ditinggal wafat oleh ayahnya ketika masih remaja tak membuat Candra putus asa, apalagi ia memang memilih hidup tak serumah dengan keluarganya, sejak sekolah menengah atas. Ia juga tak sempat belajar agama dari K.H. Mashuri di Kalisat, Jember, Jawa Timur, karena kakek dari pihak ayahnya ini telah wafat sebelum Candra dilahirkan.

Sejak berhenti dari Jawa Pos dengan jabatan terakhir sebagai Kepala Liputan Indo. Pos, koran jaringan Jawa Pos di Jakarta, Candra Malik bekerja sebagai kontributor di sejumlah media cetak. Majalah cetak tersebut antara lain, Tabloid Nyata, Majalah ART Indonesia, dan Majalah Travel Lounge. Saat ini, ia masih menulis untuk koran berbahasa Inggris, The Jakarta Globe. Candra juga mengasuh sebuah kolom tentang Sufisme di Solopos, sebuah koran lokal di Jawa Tengah, bertajuk Matahati, di rubric Khazanah.

Memiliki tempat tinggal di kampung halamannya di Solo, Jawa Tengah, dan mengasuh Pesantren Asy-Syahadah, di Desa Segoro Gunung, di lereng Gunung Lawu, Karanganyar, Jawa Tengah; Candra dan istrinya, Anis Ardianti, beserta anak-anak mereka yang kini tinggal di Depok, selatan Jakarta. Secara

reguler, ia masih mengajar di pesantren Tasawuf tersebut, namun menggunakan sebagian waktunya untuk silaturahmi, dan ziarah ke berbagai daerah di Indonesia.

Hidup di jalan sufi membuat Candra sensitif menerima isyarat-isyarat alam dan Ilahi. Dia seketika banting-setir menjadi pencipta lagu dan penyanyi setelah mendapat perintah yang ia yakini datang dari Tuhan. Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) membenarkan adanya isyarat Tuhan itu dan merestui langkah Candra. Sejak September 2011, Candra telah merekam 12 lagu sufistik yang ia sebut sebagai Kidung Sufi dan segera merilis album perdana.

Kedekatannya dengan kalangan agamawan-budayawan memudahkan langkah Candra untuk melibatkan Wakil Rais Syuriah PBNU K.H. Ahmad Mustafa Bisri (Gus Mus) dan Can Nun dalam album religi ini. Cak Nun menulis khusus sajak Mukaddimah Cinta untuk album Candra ini dan membacakannya dalam track pembuka, sedangkan Gus Mus membacakan sajak Pesona dalam track penutup. Candra juga memasukkan rekaman vokal K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dalam lagu Syahadat Cinta, atas izin Keluarga Ciganjur.

Dukungan moril atas pembuatan album Kidung Sufi ini datang dari berbagai kalangan, salah satunya dari Bondan Winarno, wartawan senior yang kini berkiprah dalam dunia kuliner. Berkat Bondan, Candra menembus sejumlah nama besar dalam blantika musik Indonesia, dua di antaranya, solo-violist Idris Sardi dan composer Addie MS. Didi Nugrahadi, penggerak Obrolan Langsung (Obsat) juga berkomitmen membantu memasarkan album Candra melalui jejaring Social Media. Begitu pun Gus Nukman Luthfie, melalui Musikkamu.com.

Dalam album ini, Idris Sardi mengaransemen dan bermain biola dalam orkestrasi lagu Kidung Sufi, featuring Gus Mus. Addie mengaransemen lagu Shiratal Mustaqim dan memimpin Twilite Orchestra memainkan lagu tersebut, featuring Tohpati. Nama-nama besar lainnya adalah Dewa Budjana yang mengaransemen dan bermain gitar dalam lagu Jiwa yang Tenang, Trie Utami ikut bernyanyi dalam dua lagu Fatwa Rindu dan Fana Selamanya, dan Dalang Ki Sujiwo Tejo berkolaborasi dengan rapper Marzuki Mohamad Kill The DJ (Jogjakarta Hip Hop Foundation) dan penyanyi reggae Heru Shaggydog dalam lagu Samudera Debu.

Dik Doank memimpin anak-anak asuhnya yang tergabung dalam Komunitas Kandank Jurank Doank untuk ikut bernyanyi dalam lagu Syahadat Cinta. Pemain biola Hendri Lamiri dan gitaris John Paul Ivan ex Boomerang juga tampil dalam lagu Syahadat Cinta tersebut. Keterlibatan belasan musisi ini mewarnai, sekaligus membuktikan kualitas, Kidung Sufi yang digarap Candra Malik ini. Rizki Soekirno, akrab disapa Uki Rebek, banyak membantunya dalam aransemen dan mencipta lagu Allahu Ahad, dan Andri Ardiyanto, gitaris dari Solo, mencipta lagu Hasbunallah.

Kidung Sufi adalah brand yang dipilih Candra untuk menggantikan istilah album religi atau album ruhani supaya lebih tajam dan spesifik. Adapun untuk judul album, dia memilih memberinya tajuk “Samudera Cinta”, yang memberi pengertian tentang betapa Cinta sanggup menerima air dari sungai mana pun dan dalam keadaan air yang bagaimana pun. Ia memperoleh judul tersebut setelah

berdiskusi dengan Agus Noor, art director dan penulis naskah papan atas di Indonesia.

Candra Malik juga menulis cerita pendek, dan karya-karyanya pernah diterbitkan di Majalah Sastra Horison, Koran Tempo Minggu, Suara Merdeka, Suara Karya, Majalah Femina, dan lain-lain. Ia tipikal penulis yang sangat moody sehingga belum banyak menciptakan karya sastra. Sebagian puisi sufistik karyanya disimpan untuk pribadi.<sup>26</sup>

## 2. Latar belakang pemikiran pengarang

Bahwa belajar tidak mengenal waktu, juga tidak mengenal usia. Bagi Candra anak-anak mereka adalah guru besar dalam kehidupan beliau. Ia banyak belajar dari mereka tentang bagaimana menjadi seorang ayah yang lebih baik. Saling belajar dan tidak berhenti belajar adalah prinsip keluarga Candra Malik..

Sufi menurut Candra Malik adalah siapa pun yang mencintai sesama makhluk, saat Candra Malik menjelaskan kepada anaknya tentang pengertian sufi. Sama hal juga ketika candra Malik menjelaskan tentang keberadaan Allah, Allah ada di dalam hati kak Bima (anak laki-lakinya). Allah mencintai makhluk-Nya, kak Bima (anak laki-lakinya) juga mencintai Allah dan sesama makhluk-Nya. Artinya, hati kak Bima baik. Novel ini yang ia sebut tanpa setumpuk buku rujukan, melainkan mengalir dari benaknya. Ia menulis, *“Tidak ada apa pun di hadapan saya selain layar komputer dan secangkir kopi ketika menulis Makrifat Cinta. Tidak ada buku karya siapa pun dalam jangkauan saya. Buku ini saya tulis sebagaimana saya menerima petunjuk dari Allah, begitu yang saya yakini, yang*

---

<sup>26</sup>Candra Malik, *Makrifat Cinta*, 188.

*oleh sebagian kalangan disebut laduni,*” Tuhan hadir melalui ciptaan-Nya dalam tradisi sufi disebut *tajalli* dan ciptaan itu bergerak hidup sesuai kehendak-Nya. Mungkin itu terkait dengan apa yang disebut sebagai “kehadiran” Allah dalam dinamika kehidupan makhluk-makhluk-Nya

Dalam sebuah hadis Qudsi, Tuhan menyatakan bahwa Dia rindu pada hamba-Nya. Dengan alasan itulah Dia menciptakan alam berikut seluruhnya makhluk agar bisa dikenali oleh hamba-Nya. Dalam tradisi Islam, Allah dikenal sebagai Yang Maha Gaib, yang *laitsa kamitslihi syai`un*, artinya tidak ada sesuatu yang bisa disetarakan dengan-Nya. Oleh karena itu, kehadiran apa yang kita yakini sebagai Tuhan menjadi penting. Di sinilah judul buku Candra Malik menjadi lebih bermakna, yaitu Makrifat Cinta.

Sejak tahun 2010, Candra Malik membuat pengakuan cukup tergerak rasa penasaran masyarakat jejaring sosial Twitter. Ia mengaku sebagai sufi. Pertanyaan mereka, “mana ada sufi mengaku dirinya sufi?” ada tiga jawabannya. Sebelum memaparkan tiga jawaban tersebut, dapat dilihat dari rentang waktu Candra Malik mulai belajar tasawuf secara intensif kepada Kiai Muna’am di Sukosari, Sukowono, Jember, Jawa Timur, dan menempuh jalan sebagai sufi sejak 1992, maka pengakuan Candra itu hanya bagian kecil dari *tapa ngrame*, bertapa dalam keramaian. Selama kurun waktu 20 tahun terakhir, Candra menjalani 18 tahun di antaranya dalam tapa nyepi, bertapa dalam keterasingan, tidak ada yang tahu bahwa seorang Candra Malik adalah seorang sufi. Barulah dua tahun terakhir Candra Malik membuka identitas tersebut.

Tiga jawaban tersebut adalah pertama, seorang intel tidak akan mengaku dirinya intel demi menjaga kerahasiaan identitasnya. Ada pula intel yang mengaku sebagai intel agar orang-orang tidak percaya dan mencibir, setidaknya ada dua cara menjaga rahasia, yaitu menyimpannya di tempat yang gelap dan menyembunyikan atau menyimpannya di tempat terang-benderang dan terbuka. Nah, Candra Malik memilih yang kedua.

Kedua, Candra Malik mengaku sufi karena ia bersalah ia memiliki salah yang sangat banyak dan karena itulah ia terus-menerus memohon maaf kepada siapa pun yang ia jumpai dan kepada siapa pun yang ia berpisah darinya. Ia tidak mengucap “maafkan jika saya bersalah” ia menghapus kata “jika” didalam kalimat itu karena perbuatan itu sedikit banyak diwarnai oleh kesalahan.

Ketiga, Candra Malik mengaku sufi untuk mendekonstruksi pemahaman khalayak bahwa sufi adalah makhluk langit yang sepasang kakinya tidak menginjak, jari jemarinya sibuk memutar tasbih, mengasingkan diri dari peradaban, obrolannya dari soal Tuhan ke Soal Tuhan lagi, jauh dari perbuatan salah, dibersihkan dari segala dosa, dan predikat-predikat yang rasa-rasanya hanya bisa didekati dari kitab-kitab tasawuf yang bagaikan himpunan teks suci. Padahal sufi sangat dekat dengan kita dalam kehidupan sehari-hari. Sufi adalah seseorang yang sangat manusiawi. Siapa yang menanamkan cinta di hatinya, merawat cinta itu sehingga tumbuh laksana pohon dengan akar, batang yang kuat, daun yang menaungi dan meneduhkan. Bunga yang menghibur hati, dan buah yang menyegarkan, ia adalah seorang sufi.

Terlepas dari tiga jawaban Candra Malik di atas sebagaimana pengantar yang disampaikan oleh Nadirsyah Hosen tentang pengakuan Candra Malik sebagai seorang sufi banyak yang bertanya kepada Nadirsyah Hosen “siapa sebenarnya Candra Malik, Gus Prof?” saya jawab “menegeteheeee” sambil tertawa.” Pengakuan Candra Malik itu sontak saja kehadirannya membuat orang terperangah. Sufi kok, ngaku? Candra malik menjawab kalem, “kalau orang jadi dosen saja boleh mengaku sebagai dosen, masak sufi nggak boleh?”

Menurut Candra sufi itu bisa saja seseorang yang kita hina di jalan, bisa pula seseorang yang kita sepelekan karena terlihat bodoh, bisa juga seseorang yang selalu berkata “saya tidak tahu apa-apa” padahal sesungguhnya ia sangat rapat menyimpan rahasia. Sufi itu bisa siapa saja, dan saya yakin setiap ibu adalah sufi. Ia rela berbuat apapun demi cinta, demi anak-anaknya, demi keluarga, bahkan meski harus bertaruh nyawa.<sup>27</sup> Ada banyak cara orang saleh menunjukkan pengalaman spiritualnya. Candra Malik memilih cara unik dengan mengaku terus terang sebagai seorang sufi dengan alasan yang telah ia jelaskan sendiri di atas.

---

<sup>27</sup>Candra Malik, *Makrifat Cinta*, xv.